BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Strategi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam yang Terjadi di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Kab. Tulungagung.

Sebelum memasuki kelas setiap guru selalu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk proses pembelajaran di kelas. Baik hal-hal yang menyangkut materi yang akan diajarkan, strategi yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran, sumber belajar dan alat peraga memang dibutuhkan. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran nanti dapat berjalan dengan sebaik mungkin dan seefektif mungkin. Dalam hal mempersiapkan materi yang akan diajarkan, seorang guru juga sudah mempersiapkannya sebelum memasuki kelas, karena seorang guru tidak hanya bertanggung jawab atas satu kelas saja, melainkan beberapa kelas baik dari kelas X sampai kelas XII. Seperti halnya yang dilakukan oleh bapak Ahmad Sugianto salah satu guru PAI di SMA Islam Gunung Jati Ngunut Kabupaten Tulungagung. Beliau selalu menyiapkan segala sesuatunya yang akan menunjang proses pembelajaran di kelas. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh beliau bahwa :

> Sebelum saya masuk kelas, malamnya saya usahakan selalu menyiapakan materi, strategi dan hal-hal yang berkaitan dan proses pembelajaran. Dengan begitu proses pembelajaran PAI yang saya ampu tetap terstruktur dan berjalan dengan efektif dan efisien.[1]

[1] *Wawancara*, Ahmad Sugianto, 26 Juli 2016

Segala yang dipersiapkan guru sebelum proses pembelajaran merupakan salah satu usaha dan upaya yang dilakukan guru untuk membangun suasana belajar yang kondusif dan efektif. Mulai dari materi, sumber belajar, bahan ajar, model pembelajaran, metode pembelajaran, hingga media yang akan digunakan telah dipersiapkan sebelumnya oleh guru. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan guru dalam mengajar, dan juga memudahkan jalannya proses pembelajaran. Sehingga siswa juga akan mudah menyerap dan memahami materi. Hal ini akan memberikan pengaruh positif pada prestasi belajar siswa. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Sugianto bahwa :

> Kalau sebelum pelajaran dimulai guru sudah siap untuk mengajar, karena semuanya telah disiapkan sebelumnya baik itu materi, model pembelajarannya, medianya atau yang lainnya. Maka proses pembelajaran akan mengalir dengan mudah. Rasanya mulus aja gitu mas.. Dan kalau udah mulus gitu, siswa itu juga akan terbawa enjoy. Mereka akan lebih mudah menagkap materi yang saya sampaikan.[2]

Selain itu menurut pemaparan beliau tidak cukup bila seorang guru itu hanya mempersiapkan materi ajar dan model pembelajaran untuk mensukseskan kegiatan belajar mengajar. Seorang guru dianjurkan melakukan persiapan lahir dan batin, mengingat pelajaran khususnya pelajaran agama itu sudah sering di dapatkan siswa di Pondok Pesantren.[3]

Senada dengan yang di ungkapkan Bpk. Zamahsari Abdul Aziz:

> Bahwa selain mempersiapkan materi ajar, untuk meningkatkan mutu pelajaran sekolah formal. Saya bersama guru dan para staff

[2] *Wawancara*, Ahmad Sugianto, 26 Juli 2016
[3] *Obesrvasi*, 26 Juli 2016

> juga mempersiapkan dan menanamkam kegiatan lahiriah dan batiniah kepada setiap pengajar. Kegiatan lahiriah seperti: 1.) ke-istiqomahan dalam membimbing dan mengantarkan siswa dalam mensukseskan pendidikan formal. 2.) Efektifitas waktu: jadi 5 menit sebelum pergantian jam pelajaran semua guru harus segera bersiap-siap masuk ke dalam kelas, guna mempersiapkan kelancaran dan ke efektifan proses belajar mengajar.
> 3.) Mempersiapkan mental dan materi untuk menghadapi para siswa. Selanjutnya persiapan batin seperti: 1.) Riyadoh bersama dengan para pengasuh, pengurus, dan dewan guru (baik guru sekolah formal maupun non formal). 2.) Istiqoroh meminta kepada Allah untuk selalu memberikan kesabaran, ketabahan, kelancaran, dan kesuksan dalam memberikan ilmu kepada para siswa. Dengan harapan mereka (para siswa) di beri ilmu yang manfaat, barokah, dan mendapat kelancaran dari apa yang mereka cita-citakan. Karena saya sadar bahwa kami sebagai guru itu hanya bisa memberi sedikit pengetahuan dan pengalaman untuk bekal mereka setelah lulus.[4]

Selain kegiatan tersebut, seorang guru tidak boleh melupakan apa kewajibannya yaitu mengantarkan siswa menghadapi tantangan dunia dengan memberikan bekal pengatahuan yang berkualitas. Peneliti juga menemukan hal yang berbeda yang dilakukan oleh para Guru untuk meningkatkan mutu pelajaran Agama Islam di SMA Islam Sunan Gunung Jati. Seperti membaca literatur baik buku pengetahuan umum maupun kitab kuning, berdiskusi antar pengajar, dan meminta petuah dari pengurus pondok pesantren.[5]

Hal tersebut senada yang di ungkapkan oleh Bpk Ahmad Sugianto:

> Menghadapi anak yang berada di pesantren itu tak mudah yang dibayangkan mas. Jadi untuk membuat kelas itu bisa nyaman itu bukan hanya cukup mental dan model pembelajaran saja. Terkadang anak-anak itu walau saat di ajar ada yang belum begitu paham, saat saya suruh bertanya itu malah melempar pertanyaan

---

[4] *Wawancara,* Bpk Zamahsari (Kepala Sekolah SMA Islam Sunan Gunung Jati), 26 Juli 2016
[5] *Observasi*, 26 Juli 2016

> lain yang tidak sesuai dengan materi di buku. Nah., kalau kita sebagai guru kurang pengetahuan. Alaaamak.. bisa mati gaya mas di dalam kelas. Jadi saya juga menyadari akan kekurangan saya. Maka dari terkadang saat jam kosong atau jam istirahat terkadang saya membaca-baca buku pengetahuan umum, kalau pun tidak ada apa yang saya inginkan, saya juga membuka-buka kitab-kitab kuning. Karena pengetahuan agama itu tidak cukup bila hanya membaca literatur buku pengetahuan umum.[6]

Jadi untuk strategi meningkatkan mutu pelajaran agama Islam di SMA Islam Sunan Gunung Jati tidak hanya mengacu kepada model pembelajaran, media, sarana prasarana dan pengetahuan yang dimiliki guru mapel. Peneliti juga menemukan strategi khusus yang dilakukan guru untuk meningkatkan mutu pelajaran PAI, salah satunya adalah penggabungan materi ajar dari buku pegangan guru dan pengkajian kitab kuning yang dilakukan di pondok pesantren.[7]

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Sugianto bahwa :

> Jadi strategi saya adalah, pertama: saya meminta bantuan kepada para ustadz/pengurus untuk memantau para siswa saat mereka melakukan pembelajaran kajian kitab kuning di pondok mas. Setelah itu dari pemantau tersebut saya kan bisa mendapat laporan dan hasil harus saya bawa kemana arah pelajaran yang akan saya sampaikan. Karena menurut saya akan sama saja jika bab yang sudah pernah mereka dapat di pondok di ulang kembali didalam kelas. Seperti contoh bila dipondok para siswa/santri mengkaji bab tayamum, terus di dalam kelas saat sekolah formal saya tinggal mengulang sedikit dan menyuruh para siswa untuk mempraktekkannya satu-satu di depan kelas.[8]

---

[6] *Wawancara*, Ahmad Sugianto, 26 Juli 2016
[7] *Observasi*, 26 Juli 2016
[8] *Wawancara*, 26 Juli 2016

2. Implementasi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam yang Terjadi di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Kab. Tulungagung.

Setelah strategi dan persiapan yang lain telah disiapkan sebelu masuk pada proses pembelajaran maka guru juga harus pandai-pandai dalam mengelola kelas dengan mengaplikasikan model pembelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan diharapkan mampu menciptkan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan begitu untuk meningkatkan mutu pelajaran itu akan mudah dilakukan oleh guru.

Pada proses pembelajaran PAI di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Kabupaten Tulungagung menggunakan model pembelajaran kooperatif learning. Hal ini dimaksudkan agar siswa aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini senada seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Sugianto bahwa :

> Saya ketika ngajar PAI itu sering menggunakan model pembelajaran kooperatif learning mas. Karena menurut saya dengan pembelajaran kooperatif learning itu siswa bisa aktif dan selalu mencari pengetahuan-pengetahuan baru, bisa sharing-sharing dengan temannya dan banyak pengalamannya. Kelas menjadi hidup dan siswa tidak merasa bosan.[9]

Dengan model pembelajaran kooperatif learning, guru menggunakan beberapa metode pembelajaran untuk mengaplikasikan model pembelajaran tersebut. Metode pembelajaran yang digunakan merupakan kombinasi dari beberapa metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran

[9] Wawancara, Ahmad Sugianto, 02 Mei 2016

ceramah, metode tanya jawab, metode drill, metode diskusi, dan metode kisah. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Sugianto Bahwa :

> Saya mengkombinasikan beberapa metode mas dalam satu kali pertemuan, jadi masing-masing metode dapat saling melengkapi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Metode yang saya gunakan yaitu metode pembelajaran ceramah, metode tanya jawab, metode drill, metode diskusi, dan metode kisah.[10]

Pemilihan penggunaan strategi tersebut juga bukan tanpa sebab, metode ceramah dilakukan karena hendaknya siswa diberikan pengertian terlebih dahulu mengenai materi yang diajarkan, karena jika tidak begitu, siswa itu akan merasa bosan dengan alasan mereka sering mendapat pelajaran yang sama ketika mereka berada di pondok. Ditambah dengan cerita atau kisah inspiratif dari materi PAI akan membuat siswa menjadi lebih mengerti dan faham. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Sugianto bahwa beliau merasa kurang afdol jika tidak menjelaskan semua materinya kepada siswanya.[11] Jadi beliau selalu berusaha untuk menjelaskan kepada siswa meskipun ada beberapa merasa bisa. Dan tak lupa juga selalu menceritakan kisah-kisah inspiratif dari musonef-musonef, nabi-nabi maupun dari para sahabat.[12]

Menggunakan tanya jawab dimaksudkan agar siswa tidak pasif. Ketika diterangkan siswa pasti akan cenderung diam. Dan dalam diam siswa ini ada beberapa amakna, entah diam karena sudah faham atau memang diam karena memang belum faham sama sekali. Oleh karena itu siswa didorong dengan tanya jawab agar siswa aktif, sehingga akan terlihat siswa

---

[10] Wawancara, Ahmad Sugianto, 02 Mei 2016
[11] Wawancara, Ahmad Sugianto, 02 Mei 2016
[12] Observasi, 10 Mei 2016

yang belum faham dan yang sudah faham. Dengan demikian dengan dibantu proses tanya jawab siswa yang belum faham akan bertambah kefahamannya dan menyesuaikan dengan siswa yang lain. Bapak Ahmad Sugianto mengungkapkan bahwa :

> Ada anak yang sangat aktif dan selalu bertanya bahkan menanyakan pertanyaan-pertanyaan diluar materi yang dibahas. Dan dia akan terus mengejar pertanyaan itu sampai dia merasa puas dengan jawaban itu, saya sampai kewalahan menjawabnya., jadi dengan menggunakan metode ini saya akan tahu mana anak yang faham dengan materi yang saya sampaikan. Berbeda lagi kalau di kelas lain itu kalau tidak dipancing tidak ada yang bertanya, bahkan sudah saya pancingpun tidak ada yang bertanya, jadi akhirnya saya yang bertanya.[13]

Penggunaan strategi dengan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas memang dianggap sedikit kuno karena siswa tidak diajarkan untuk mandiri dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja. Namun dengan menggunakan strategi ini siswa menjadi lebih faham dengan materi yang dibacanya dan didapatkan ketika di kamar pondok.

Hal ini seperti yang dijumpai peneliti ketika berada di lokasi penelitian SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Kabupaten Tulungagung, pada saat pelajaran PAI berlangsung Bapak Ahmad Sugianto menjelaskan di depan kelas kemudian beliau melontarkan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk dijawab secara bergantian.[14]

Dengan demikian penggunaan model pembelajaran kooperatif learning dan beberapa metode seperti metode ceramah, metode tanya jawab,

---

[13] Wawncara, 02 Mei 2016
[14] Observasi, 10 Mei 2016

metode, drill, metode diskusi dan metode kisah dapat membantu siswa dalam menigkatkan mutu pendidikan agama Islam.

3. Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam yang Terjadi di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Kab. Tulungagung.

Ada beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi peningkatan mutu pelajaran agama Islam. Beberapa faktor tersebut berbeda dari lembaga pendidikan umum pada umumnya. Salah satunya faktor tersebut adalah jam'iyah yang dilaksanakan setiap malam jum'at dan kajian khusus yang dilakukan ketika siswa pulang sekolah, yaitu pengkajian kitab salafi atau yang sering di sebut ngaji kitab kuning.

Bapak Ahmad Sugianto mengungkapkan bahwa :

> Mengenai faktor peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di sini adalah adanya kajian khusus (kitab kuning), jadi saya harus pandai-pandai memadukan materi mengajarnya mas. Jadi agar siswa itu bisa mempraktekkan sekaligus memahami apa isi dari materi yang ada di buku LKS dan pegangan siswa, saya sebagai guru disini setiap kali mengajar selalu membandingkan dari apa yang didapat siswa di pesantren dan di sekolah.[15]

Karena seluruh siswa di SMA Islam Sunan Gunung Jati ini merupakan santri di Pondok. Jadi siswa mendapatkan materi agama di sekolah formal dan juga pada pelajaran diniyah. Jadi sangat wajar apabila guru harus belajar lagi. Supaya bisa menyampaikan materi pelajaran Agama dengan baik. Tidak cukup itu, di pesantren juga di dakan ekstra kulikuler yang dinamakan jam'iyah yang dilaksanakan setiap malam jumat. Dengan

[15] *Wawancara*, Bpk Ahmad Sugianto, 26 Juli 2016

adanya kegiatan seperti itu, sangatlah membantu guru untuk mensukseskan dan meningkatkan mutu pelajaran agama Islam.

Hal ini seperti yang dijumpai oleh peneliti ketika berada di lokasi penelitian SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut, Kabupaten Tulungagung ketika setelah jam pulang sekolah, siswa/santri setelah pulang sekolah segera bergegas berganti pakaian dan mengambil wudhu untuk melaksanakan ibadah sholat dhurur. Peneliti juga menjumpai sebagian ustadz/pengurus mengapsen kekamar atau bahasanya Ngoprak-Ngoprak para siswa/santri yang malas-malasan untuk melakukan ibadah sholat duhur. Memang hal ini terlihat sepele, namun jika hal sepele itu tidak dibiasakan. Seorang santri/siswa akan se-enaknya sendiri.[16]

Faktor lain yaitu karena adanya pengaruh dari lingkungan di sekitar siswa yaitu faktor keluarga, faktor dari sekolah dan juga faktor masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Ust. Ulum yaitu bahwa :

> Namanya di Pondok juga harus mengikuti aturan pondok mas. Saat jam sholat ; *"ya harus berjama'ah",* berbicara dan bertingkah laku juga harus disesuaikan dengan ajaran nabi dan para kyai. Kalaupun ada santri yang melanggar aturan ya kalau tidak ditegur ya [17]

Adanya beberapa faktor ini membuat guru semakin tertantang untuk mendalami dan mempelajari pengetahuan terkait materi ke agamaan.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan dapat dituliskan temuan penelitian sebagai berikut :

---

[16] *Observasi*, 27 Juli 2016
[17] *Wawancara*, Ust Misbachul Ulum, 27 Juli 2016

1. **Strategi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam yang Terjadi di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Kab. Tulungagung.**
   a. Sebelum pelajaran PAI di mulai, guru PAI selalu mempersiapkan mental, materi, media pembelajaran, sarana prasarana, model pembelajaran, dan strategi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran PAI.
   b. Mempersiapkan dan menanamkam kegiatan lahiriah dan batiniah kepada setiap pengajar, seperti: 1.) ke-istiqomahan dalam membimbing dan mengantarkan siswa dalam mensukseskan pendidikan formal. 2.) Efektifitas waktu: jadi 5 menit sebelum pergantian jam pelajaran semua guru harus segera bersiap-siap masuk ke dalam kelas, guna mempersiapkan kelancaran dan ke efektifan proses belajar mengajar.3.) Mempersiapkan mental dan materi untuk menghadapi para siswa. Selanjutnya persiapan batin seperti: 1.) Riyadoh bersama dengan para pengasuh, pengurus, dan dewan guru (baik guru sekolah formal maupun non formal). 2.) Istiqoroh meminta kepada Allah untuk selalu memberikan kesabaran, ketabahan, kelancaran, dan kesuksan dalam memberikan ilmu kepada para siswa.
   c. Menggabungkan materi yang ada di buku pegangan guru dan siswa dengan pelajaran yang di dapat di pondok pesantren.
   d. Pemantauan yang dilakukan guru sekolah formal yang dibantu oleh pengurus dan pengasuh pesantren.

2. Implementasi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam yang Terjadi di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Kab. Tulungagung.

a. Guru menggunakan model pembelajaran kooperatif learning dalam proses pembelajaran PAI agar siswa selalu aktif dan mampu mengasah kemampuannya.
b. Dengan metode ceramah siswa akan memahami materi yang diajarkan oleh guru.
c. Dengan metode tanya jawab siswa akan mengklarifikasi materi yang belum dimengertinya.
d. Dengan metode diskusi siswa mampu mengeksplorasi kemampuannya, mampu berkolaborasi dan bekerjasama dengan teman-temannya untuk mendapatkan dan menggali pengetahuan baru yang belum diketahuinya.
e. Dengan metode drill, siswa menjadi tertantang untuk selalu memahami materi yang telah diajarkan dan bisa menjawab pertanyaan yang diberikan kepadanya.
f. Dengan metode kisah siswa akan termotivasi untuk lebih semangat belajar lagi.
g. Guru menggunakan metode penggabungan antara materi di sekolah formal dan pelajaran pesantren.

3. **Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam yang Terjadi di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Kab. Tulungagung.**
   a. Adanya pengkajian kitab kuning di pesantren yang menunjang peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah.
   b. Adanya ekstra kulikuler jam'iyah yaitu praktek tentang fiqh setiap malam jumn'at.
   c. Adanya darana dan prasarana penunjang kelancaran kegiatan belajar pembelajaran Agama Islam.
   d. Adanya kegiatan bat'ul masa'il yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali.
   e. Faktor intern berasal dari lembaga/yayasan di mana sekolah ini berada.
   f. Faktor ekstern yang merupakan faktor pendukung lain, antara lain adalah dukungan dari orang tua, dan lingkungn non sosial yaitu berasal dari benda mati yang ada disekitar siswa seperti tempat tinggal di pesantren, gedung sekolah, teman sekamar, alat-alat sekolah, dan sumber belajar.

C. Analisis Data

Setelah mendapatkan data dari lapangan terkait dengan fokus penelitian yang akan dipecahkan berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan hasil dokumentasi maka dapat dianalisis bahwa strategi guru dalam

meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Kabupaten Tulungagung yaitu :

Di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Kabupaten Tulungagung sebelum pelajaran PAI di mulai, guru PAI selalu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dan dapat menunjang berhasilnya proses pembeljaran seperti materi yang akan dibahas, media pembelajaran yang akan digunakan, metode yang akan diterapkan, model pembelajaran yang digunakan, dan strategi yang dipakai dalam proses pembelajaran PAI.

Adanya kegiatan lain yang dilakukan guru yang dinamakan kegiatan *lahiriah* dan *batiniah*. Kegiatan *lahiriah* meliputi: 1. ke-Istiqomahan guru dalam mengajar dan membimbing anak didik. 2. ke-Efektifitasan waktu. 3. Persiapan mental ajar. Kegiatan *batiniah* meliputi: 1. Riyadhoh bersama yang dilakukan pendidik. 2. Istighosah bersama. 3. Istiqoroh yang dilakukan oleh guru di kediaman masing-masing.

Guru di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Kabupaten Tulungagung menggunakan model pembelajaran kooperatif learning dalam proses pembelajaran PAI agar siswa selalu aktif dan mampu mengasah kemampuannya. Dan dalam pengaplikasiannya strategi tersebut, digunakanlah beberapa metode pembelajaran yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode drill, metode diskusi dan juga metode kisah.

Dengan metode ceramah siswa akan memahami materi yang diajarkan oleh guru. Dengan metode tanya jawab siswa akan mengklarifikasi materi yang belum dimengertinya. Dengan metode diskusi siswa mampu mengeksplorasi

kemampuannya, mampu berkolaborasi dan bekerjasama dengan teman-temannya untuk mendapatkan dan menggali pengetahuan baru yang belum diketahuinya. Dengan metode drill, siswa menjadi tertantang untuk selalu memahami materi yang telah diajarkan dan bisa menjawab pertanyaan yang diberikan kepadanya. Dengan metode kisah siswa akan termotivasi untuk lebih semangat belajar lagi.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan mutu pelajaran agama Islam di SMA Islam Gunung Jati Ngunut Kabupaten Tulungagung antara lain: Adanya pengkajian khusus yang dilakukan oleh para siswa/santir bersama pengasuh dan pengurus di pesantren, kajian itu dinamakan (ngaji kitab kuning), adanya agendan bat'ul masa'il yang dilakukan setiap satu bulan sekali di pesantren. Agenda ini diadakan dan dilaksanakn oleh lembaga agar siswa/santri mampu menyampaikan materi yang mereka dapat di pesantren dan di sekolah formal. Dengan adanya agenda ini pula siswa dikatan dapat dikatakan berhasil dalam memahami materi yang mereka dapat di pesantren dan di sekolah formal.